

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM
(Studi Atas Pemikiran Dr. Mansour Fakih)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Filsafat Islam

Oleh:

HARTATI

NIM: 00510217

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2007

Dr. Fatimah, MA. Ph.D
M Alfatih Suryadilaga S. Ag, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

Hartati

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

Asslamu'alikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hartati

NIM : 00510217

Fak/ Jur : Ushuluddin/ Aqidah Filsafat

Judul : **Kedudukan Perempuan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Dr. Mansour Fakih)**

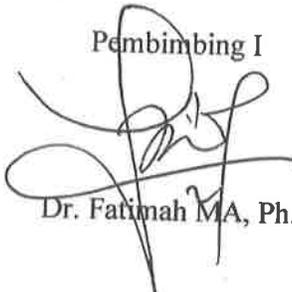
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk segera dimunaqosyahkan.

Wasslamu'alikum Wr. Wb,

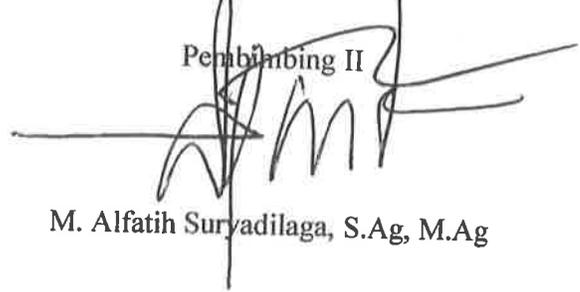
Yogyakarta, 23 Agustus 2007 M

Pembimbing I



Dr. Fatimah MA, Ph.D

Pembimbing II



M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1603/2007

Skripsi dengan judul: *Kedudukan Perempuan dalam Islam (Studi atas Pemikiran Dr. Mansour Fakih)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Hartati
2. NIM : 00510217
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF (Aqidah Filsafat)

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal 03 September 2007 dengan nilai: 89.25 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudir, M.Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298986

Pembimbing

Dr. Fatimah MA
NIP. 150256866

Pembantu Pembimbing

Muh. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 150289206

Penguji I

H. Shofiyullah, Mz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150299964

Penguji II

Muh. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 03 September 2007
DEKAN



Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150291739

MOTTO

“Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian dalam pandangan Allah adalah yang paling bertaqwa”*

***Tidak memuliakan perempuan
Kecuali orang yang mulia
Dan tidak menghinakan perempuan
Kecuali orang yang hina****

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Q.S. Al-Hujarat (49): 13.
* Sayyidina Ali. RA.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini ku persembahkan untuk;

- *Ayah, Bunda, dan kakak-kakakku; atas doa serta kasih dan sayang mereka yang tak pernah lekang ditelan samudra waktu*
- *Seseorang yang dengan sabar dan setia selalu mendampingi, bersamanya ku rajut semua impian, harapan dan masa depanku*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji kehadiran Ilahi Rabbi, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Mengetahui yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya yang tak terjamah oleh kata-kata. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabiullah Muhammad saw. Padanya *uswah hasanah*, teladan yang membawa jalan kebenaran sampai akhir zaman.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan dengan segala iringan do'a kepada semua pihak yang telah membantu dan memperlancar tersusunnya skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zuklarnain, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Sudin, M. Hum dan Fakhruddin Faiz, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, serta para dosen yang telah mengajar penulis, semoga ilmu-ilmu yang telah diberikan menjadi simpanan amal dan memiliki nilai lebih disisi Allah SWT.
5. Ibu Dr. Fatimah, MA, selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta memberi motifasi, sehingga penulisan skripsi ini pada akhirnya dapat

terselesaikan. Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S. Ag, M. Ag selaku pembantu pembimbing terima kasih atas waktu dan bimbingannya, kepada beliau berdua penulis haturkan *jazakallah khairan katsira*, hanya Allah yang dapat membalas semua itu dengan yang lebih baik.

6. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu dan melayani penulis, terima kasih untuk keramahan pelayanannya.
7. Untuk kedua orang tua tercinta Bapak dan Ibu, terima kasih untuk seluruh pengorbanannya, kasih sayang, dan teladan menjadi “manusia yang bermanfaat bagi yang lain”. Doa dan restunya selalu nanda pinta.
8. Saudara-saudaraku yang penulis sayangi Mas, Mba semuanya terima kasih atas doa dan bantuannya baik secara moril maupun materiil.
9. Seluruh teman-teman AF B 2000 yang telah banyak mendahului, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, masukan-masukan dan motifasi yang pernah diberikan.
10. Spesial buat kakaku *Bambang S.* dengan kesabaran, ketulusan serta kasih sayang yang tak henti-hentinya untuk selalu membimbing dan memberikan motifasi buat ading, terima kasih ka’.
11. Buat sahabat-sahabatku Farid, Zaki, Dini, Ana, mba Syasa, mas Erwin terima kasih atas pinjaman komputernya, dan teman-teman yang tidak disebutkan namanya, Trims all..

“Wahai Dzat yang maha Kuasa, hanya pada-Mu lah kami menyerahkan diri, tiada daya dan upaya selain dari-Mu”.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga karya ini dapat berguna bagi kita semua Amin.

Yogyakarta, 23 Agustus 2007

Penulis

Hartati



SISTEM TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/ U/ 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	'sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostorof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة	ditulis	<i>sunnah</i>
عدة	ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*.

اصابة	ditulis	<i>Aṣābah</i>
تركة	ditulis	<i>tirkah</i>

b. Bila diikuti dengan kata sandang '*al*' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

اهلية الوحيب	ditulis	<i>Ahliyyah al-wajib</i>
--------------	---------	--------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	fathah + alif ارحام	ditulis ditulis	ā <i>Arḥām</i>
2.	fathah + ya' mati تنسي	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karim</i>
4.	ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>
النحل	ditulis	<i>an-Naḥl</i>

VIII. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSRTAK

Al-Qur'an telah mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah setara. Namun demikian pada kenyataannya kesetaraan manusia ini tidak menjamin kondisi perempuan dengan laki-laki di kehidupan sosial mereka. Kecenderungan endosentrisme dari budaya patriarkhi banyak berpengaruh pada pemahaman umat Islam terhadap teks. Pada akhirnya hal tersebut menimbulkan permasalahan pada pola relasi gender di beberapa negara Islam. Di sini, perempuan mengalami beberapa diskriminasi dari akses publik hingga diskriminasi dalam pemahaman terhadap teks agama.

Permasalahan mengenai kedudukan perempuan merupakan permasalahan yang banyak mengundang perdebatan di antara mereka. Perdebatan cara pandang dan paradigma berfikir dari para feminis menyebabkan mereka juga berbeda pendapat dalam menyelesaikan masalah perempuan.

Salah satu tokoh yang mengulas tentang kedudukan perempuan adalah Mansour Fakih, seorang intelektual Muslim serta seorang feminis dari Indonesia yang juga merupakan aktivis gerakan sosial dan salah satu pendiri INSIST di Yogyakarta. Integritasnya yang tinggi dalam kajian feminismenya telah mendorongnya menjadi seorang yang sarat dengan masalah gender.

Penelitian ini mengajukan dua pokok permasalahan: *pertama*, bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam menurut Mansour Fakih?; *kedua* isu gender dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perubahan sosial menurut Mansour Fakih?

Penelitian ini adalah *library research*, sumber-sumber data primernya diperoleh dari buku-buku pustaka terutama karya Mansour Fakih yaitu *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, selain itu juga dalam karya Mansour Fakih yang lain di antaranya *Sesat Pikir: Teori Pembangunan dan Globalisasi*, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dalam penyajian data dan metode deskriptif dan analisis dalam pengolahan data.

Penelitian ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan. Di antaranya, bahwa al-Qur'an pun sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam pada dasarnya mengakui kedudukan laki-laki dan perempuan adalah adil, karena keduanya di ciptakan dari satu *nafs*, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Karena itulah menurut Mansour Fakih, prinsip al-Qur'an terhadap hak kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil dengan hak suami. Dengan kata lain laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan. Dari hal itulah mengapa al-Qur'an menurut Mansour Fakih dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan. Sedangkan mengenai isu gender menurut Mansour Fakih adalah berkaitan dengan ketidakadilan, seperti *subordinasi* terhadap perempuan, *stereotype*, *kekerasan*, *marginalisasi*, dan *beban ganda* terhadap perempuan. Menurut Mansour Fakih Ketidakadilan tersebut saling berkait dan bergantung satu sama lain. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial antara lain, peran perempuan dalam pembangunan, emansipasi posisi buruh perempuan, dan pandangan agama yang membebaskan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMA NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	
A. Pandangan Al-Qur'an dan Hadis: Sebuah Survei Singkat tentang Penciptaan Perempuan	19
B. Pandangan Femenisme Muslim: Sebuah Interpretasi tentang Pengertian Konsep <i>Qawwām</i> menurut Asghar Ali Engineer ...	27
C. Kedudukan Perempuan menurut Beberapa Feminis	34
1. Feminisme Liberal	34
2. Feminisme Marxis	37
3. Feminisme Radikal	39
4. Feminisme Sosialis	42

BAB III	BIOGRAFI MANSOUR FAKIH DAN KARYANYA	
	A. Biografi Mansour Fakih	45
	B. Karya-karyanya	63
BAB IV	PEMIKIRAN MANSOUR FAKIH MENGENAI KEDUDUKAN PEREMPUAN DAN ISU GENDER DALAM ISLAM	
	A. Kedudukan Perempuan dalam Islam menurut Mansour Fakih ...	67
	B. Ketidakadilan Gender pada Kaum Perempuan.....	76
	C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial	91
	1. Peran Perempuan dalam Pembangunan	93
	2. Emansipasi Posisi Buruh Perempuan	98
	3. Pandangan Agama yang Membebaskan	102
	D. Agenda untuk Mengakhiri Ketidakadilan	105
	E. Analisis terhadap Pemikiran Mansour Fakih.....	110
	1. Kritik tentang Pemikiran Mansour Fakih.....	110
	2. Kontribusi Mansour Fakih dalam Bidang Sosial dan Gender	111
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	112
	B. Saran-Saran	113
DAFTAR PUSATAKA	xvi
CURRICULUM VITAE	xxii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah dunia terus berjalan dan meninggalkan beragam peristiwa. Persoalan demi persoalan tampil ke permukaan silih berganti menuntut jawaban yang pasti. Satu di antara persoalan-persoalan tersebut adalah masalah perempuan. Persoalan mengenai perempuan telah memperoleh perhatian besar di seluruh dunia dan di berbagai komunitas. Hal ini memiliki alasan yang jelas, bahwa di semua masyarakat patriarkhi selama beribu-ribu tahun perempuan telah tertidas. Telah berabad-abad perempuan dianggap lebih rendah derajatnya daripada laki-laki dan harus tunduk pada kekuasaan laki-laki demi terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Sebelum abad ke-5 Masehi, orang Yunani memandang perempuan sebagai penyebab lahirnya perbuatan setan. Bahkan mereka dianggap sebagai barang komoditi yang biasa diperjualbelikan di pasar bebas. Perempuan tidak berhak melakukan transaksi apa pun dan tidak boleh memiliki suatu benda apa pun, bahkan tidak dapat memperoleh warisan sedikit pun. Bila ditinggal mati suaminya, seorang isteri bisa diwariskan kepada saudaranya atau kerabatnya.¹ Bangsa Romawi menganggap perempuan hanyalah sebagai alat yang dipergunakan setan untuk menggoda dan merusak hati laki-laki. Undang-undang Romawi tidak memberikan sebagian besar hak perempuan. Laki-laki memiliki

¹Ahmad Khairat, *Markazul Mar'ah fil Islam*, cet. III (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1983), hlm.11.

kekuasaan mutlak terhadap kaum Hawa dan boleh menjualnya sebagai budak belian.² Di sebagian negara di India menganggap perempuan bagaikan benda yang tidak boleh hidup sepeninggal suaminya. Ia harus dibakar hidup-hidup bersamaan dengan pembakaran jasad suaminya. Hal ini berakhir hingga abad ke-17 Masehi.³

Di Timur Tengah, perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*) di setiap level masyarakat. Hal ini dapat dicermati pada undang-undang yang berlaku pada saat itu, yaitu Kode Hammurabi (tahun 1800 SM), yang menyatakan :

*Bilamana seorang perempuan gagal menjadi isteri yang baik, sering berkeluyuran, melalaikan tugas-tugasnya di rumah dan melecehkan suaminya, maka perempuan tersebut harus dilemparkan ke dalam air.*⁴

Kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad tahun 571 Masehi, membawa perubahan yang cukup mendasar berkaitan dengan harkat dan kedudukan perempuan. Secara perlahan perempuan mendapat tempat yang terhormat, sampai akhirnya berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan terkikis dari akar budayanya.⁵ Perempuan tidak lagi diperdebatkan tentang hakikatnya. Perempuan sama dengan laki-laki dalam hal nilai-nilainya, hak-haknya dan kemanusiaannya. Al-Qur'an menegaskan persamaan tersebut dalam surat al-Hujarat (49):13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan menjadi kelompok suku-suku, golongan-golongan, untuk

²Ali 'Abdul Wahid Wafi, *Al-Musaawaatu fil Islam* (Kairo: Dār al-Ma'arif, t.th), hlm.49.

³Muh Athiyah Al-Ibrasy, *Makanatul Mar'ah fil Islam* (Kairo: Maktabah Misr, tt), hlm. 9.

⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999), hlm. 97.

⁵Asghar Ali EGINEER, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Bandung: LSPPA, 1994), hlm. 28-29.

saling mengenal satu sama lain dan hidup berdampingan. Sedangkan yang menjadi tolok ukur penilaian di mata Allah SWT adalah takwanya, bukan hal-hal yang bersifat materi lainnya.

Akan tetapi walaupun al-Qur'an sudah dengan gamblang menjelaskan kedudukan manusia hidup di dunia, baik laki-laki maupun perempuan, keduanya tidak ada perbedaan, perlakuan terhadap perempuan masih mengalami ketimpangan yang kentara dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada perlakuan-perlakuan masyarakat terhadap kaum Hawa (perempuan). Ini tidak hanya terjadi pada masyarakat yang awam akan ilmu tafsir al-Qur'an, tapi juga terjadi pada para ulama ahli tafsir yang notabene mengetahui perangkat keilmuan yang harus dimiliki dalam mempelajari bidang tafsir sehingga mengerti apa yang dimaksud oleh al-Qur'an. Terbukti, bahwa dalam kitab-kitab tafsir-terutama kitab-kitab klasik-yang sudah dihasilkan oleh para *mufasir*, banyak penafsiran-penafsiran yang begitu memihak pada kaum laki-laki dan tidak memperhatikan hak-hak kaum perempuan. Penafsiran yang misoginis ini terjadi disebabkan oleh struktur masyarakat yang menganut sistem patriarkhal, dimana sosok laki-laki dianggap lebih memberikan kelebihan-kelebihan dalam kehidupan manusia daripada kaum perempuan yang lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan domestik.⁶

Di zaman yang semakin pesat perkembangan dengan arus kemajuan yang terpusatkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi ini, dilemma tentang masalah wanita terasa semakin rumit. Di satu sisi seorang wanita dituntut untuk tidak

⁶Samsul Arifin, "Kesetaraan Gender Dalam Islam Studi Pemikiran Riffat Hassan", *Skripsi*, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 3.

menyalahi tugas-tugas dan fungsi kewanitaannya, sementara di sisi lain ia dituntut pula untuk berpartisipasi secara aktif dalam kancah modernitas guna terlibat secara langsung dalam dinamika sosial, sebagai satu bagian dari rotasi kehidupan yang tak terelakkan.⁷

Tuntutan zamanlah yang membawa perubahan terhadap kaum perempuan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Ahmad Dahri, kaum perempuan semula hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksinya, yaitu mengurus anak dan suami atau terhadap pekerjaan domestik lainnya. Kini mereka mulai memasuki berbagai macam peranan baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik bahkan pekerjaan yang sepuluh tahun atau dua puluh tahun lalu hanya pantas dikerjakan laki-laki, saat ini sudah pantas dikerjakan oleh perempuan, termasuk pekerjaan kasar sekalipun.⁸

Peluang yang sudah terbuka lebar bagi perempuan di sektor publik ternyata belum diikuti dengan nilai-nilai baru tentang peran gender perempuan dan laki-laki. Dari sinilah timbul persoalan khususnya bagi perempuan, karena peran gender perempuan adalah bekerja di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik.

Sosialisasi peran yang berbeda itu tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Dalam praktiknya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan terutama bagi perempuan. Ketidakadilan itu ada pada sistem dan struktur dalam

⁷Jauhari Nur, "Wanita dan Tuntutan Modernitas" dalam Merhad Hilard *Yang Tak Dimengerti Perempuan Akan Dirinya* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. viii.

⁸Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern* (Jakarta: Al-Kausar, 1992), hlm. 28.

masyarakat yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan menjadi korban, terutama pada pihak perempuan.⁹

Secara biologis perempuan selalu diproyeksikan sebagai simbol dan penjaga budaya masyarakat. Dengan demikian perempuan merupakan entitas khusus yang dianggap sebagai cerminan baik buruknya sebuah masyarakat. Oleh sebab itu, dalam perkembangan masyarakat dapatlah dimengerti bahwa permasalahan perempuan selalu menjadi komponen penting atau menjadi tema sentral dari upaya redefinisi identitas komunal dalam proses perubahan yang terjadi di dalam sebuah masyarakat.¹⁰

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial masyarakat selalu dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Marginalisasi yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the other sex* seperti sering juga disebut warga kelas dua yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan.¹¹

Dikotomi teori *nature* dan *nurture* yang seringkali menjadi perdebatan di kalangan feminis, acap kali digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi di antara kedua jenis kelamin ini, yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. Perempuan yang memiliki sifat alam (kodrati) harus ditundukkan agar mereka berbudaya. Usaha membudayakan perempuan tersebut

⁹Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.12.

¹⁰Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 3-4.

¹¹Agus Supriyono, "Relasi Suami Istri Studi Analisis Gender atas Pemikiran Muhammad Syaltut tentang Peran Domestik Perempuan sebagai Fitrah", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga: 2003, hlm. 4.

menyebabkan proses produksi dan reproduksi, laki-laki berada di sektor publik dan perempuan di sektor domestik.¹² Hal ini tercermin dalam anggapan masyarakat bahwa perempuan sudah sewajarnya berada dalam lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, ia disebut “ibu rumah tangga” dan ini dianggap sebagai suatu kehormatan. Dalam perannya ini, masih belum banyak kaum perempuan yang secara aktif berusaha untuk menggugat tanggung jawab peran gendernya tersebut.¹³

Para pemikir feminis mengemukakan bahwa ketimpangan posisi perempuan sebagai *the second class* selain karena faktor-faktor ideologi dan budaya yang memihak kepada laki-laki, juga karena justifikasi oleh kaum agamawan.¹⁴ Sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama dan lembaga-lembaga keislaman tradisional.

Pada paska kolonialisme, seruan untuk kembali pada kultur Islam tetap dilancarkan. Permasalahan yang kemudian timbul adalah apakah kultur Islam identik dengan kultur Arab?¹⁵ Oleh karena itu, masalah perempuan sebagaimana dalam ketentuan tradisional adalah sebagaimana produk kultur Islam yang berdasarkan kepada hadis-hadis Nabi saw, yang kondisional dan dipengaruhi oleh perspektif para ulama yang mengedepankan konsep *ird* (kehormatan suku Arab),

¹²Lusi Margiani dan Muhammad Yasir Alimi, *Menjinakkan “Takdir” Mendidik Anak Secara Adil* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 175.

¹³Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian. Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur’an* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 64.

¹⁴Husain Muhammad, *Fikih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 20.

¹⁵Martien Van Bruinessen, “*Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning*”: *Wanita Islam dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS, 1993) hlm. 172.

daripada dikembalikan kepada ayat-ayat al-Qur'an yang menjamin universalitas Islam.¹⁶

Tradisi Islam dari dulu sampai sekarang, pada umumnya sangat ketat berpegang pada budaya patriarkhi, sebab sumber-sumber yang menjadi landasan Islam yaitu al-Qur'an dan hadis secara keseluruhan ditafsirkan oleh laki-laki, yang menggenggam tugas untuk mendefinisikan baik secara ontologi, teologis, sosiologis maupun eskatologis tentang kedudukan perempuan dalam Islam.¹⁷

Islam mentransformasikan nilai-nilainya termasuk nilai 'keperempuanan' selalu berujung dan berpangkal pada misi 'kerahmatan'. Misi tersebut mendasari vitalitas risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw, melalui syariat yang adil, bijak dan menyentuh wahana terdalam ummat manusia. Selain itu, Islam adalah agama yang pertama yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berbeda dengan laki-laki dalam hakikat kemanusiannya, dan secara tegas memberi tempat terhormat kepada perempuan. Hal ini jauh lebih berbeda dari tradisi jahiliyah yang memandang perempuan sangat negatif, bahkan meniadakan hak-hak mereka.¹⁸ Agama Islam tidak menghinakan kaum wanita, tidak memanjakan dan tidak pula mempersamakan antara pria dan wanita (emansipasi yang kabur),

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁶Husain Muhammad, *Fikih Perempuan*, hlm. 6.

¹⁷Budhy Munawwar Rachman, "Penafsiran Islam Liberal Atas Isu-Isu Gender dan Feminisme Indonesia", dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana kesetaraan Gender dalam Islam*, (peny) Ema Marhumah dan Latiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 37.

¹⁸Ali Yafie, *Kodrat, Kedudukan, dan Kepemimpinan Perempuan dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, Cet.I (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 65.

tetapi agama Islam menghormati kaum wanita dan mengangkat kepada derajat yang tinggi.¹⁹

Dengan demikian, pandangan seseorang tentang apakah kaum perempuan saat ini tertindas atau tidak sangat bergantung antara lain kenyataan apakah mereka diuntungkan oleh sistem yang ada atau tidak? Namun kaum perempuan umumnya menganggap memang ada masalah bagi perempuan. Masalahnya ketika dipertanyakan mengapa atau apa yang menjadi penyebab keterbelakangan perempuan ternyata beragam. Perbedaan analisis dan penamaan masalah tersebut akan berkait erat dengan pendekatan dan teori untuk mengakhiri penindasan tersebut.²⁰

Mansour Fakih adalah salah seorang feminis yang berasal dari Yogyakarta yang banyak berbicara mengenai isu-isu perempuan dan gender dalam kaitannya dengan masalah ketidakadilan dan perubahan sosial dalam konteks yang lebih luas. Dengan menggunakan analisis gender Mansour Fakih menemukan berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, antara lain *stereotype* (pelabelan negatif), *subordinasi* (anggapan tidak penting dalam keputusan politik), *marginalisasi* (proses pemiskinan ekonomi), *violence* (kekerasan) dan beban ganda (*double burden*).²¹

Mansour Fakih menegaskan bahwa manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan

¹⁹Hadiyah Salim, *Wanita Islam dan Perjuangannya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1979), hlm. 10.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri. Dengan demikian, kita tidak bisa menyatakan bahwa marginalisasi kaum perempuan adalah menentukan dan terpenting dari yang lain dan oleh karena itu perlu mendapat perhatian lebih. Atau sebaliknya, bahwa kekerasan fisik (*violence*) adalah masalah paling mendasar yang harus dipecahkan terlebih dahulu.²² Dengan demikian hal yang perlu diusahakan untuk mengakhiri masalah ketidakadilan gender, salah satunya justru dilegitimasi oleh keyakinan agama yang bias gender adalah suatu gerakan transformasi dan bukan gerakan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki, melainkan gerakan untuk menciptakan suatu sistem hubungan laki-laki dan perempuan yang lebih adil.²³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka untuk memberikan kejelasan arah pembahasan serta memberikan batasan dalam penulisan ini sangatlah penting. Maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan wanita dalam Islam menurut Mansour Fakih?
2. Isu gender dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perubahan sosial menurut Mansour Fakih?

²²*Ibid.*, hlm. 13.

²³*Ibid.*, hlm. 63.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Semua kegiatan yang dilakukan pada umumnya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dengan pemetaan rumusan masalah sebagaimana tertulis di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendapat Mansour Fakih mengenai kedudukan wanita dalam Islam.
2. Menguraikan beberapa isu gender serta faktor yang mempengaruhi perubahan sosial menurut Mansour Fakih.

Lebih lanjut, penulisan skripsi ini juga diharapkan mempunyai kegunaan, antara lain:

1. Sebagai penambah khasanah kepustakaan bagi para peminat studi gender dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan pemikiran Mansour Fakih.
2. Untuk memberi motivasi kepada para aktivis gerakan sosial, berkaitan dengan perjuangannya mengenai masalah ketidakadilan sosial khususnya yang menimpa kaum perempuan yang disebabkan karena adanya perbedaan dan peran gender. Sehingga diharapkan agar para aktivis tidak kenal lelah dalam memperjuangkan dan menegakkan hal tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang kesetaraan gender telah banyak beredar di kalangan masyarakat, baik berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan lepas di media massa. Hal ini berbarengan dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan

kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki pada segala segmen kehidupan bermasyarakat.

Cukup banyak tokoh-tokoh yang telah membicarakan persoalan ini, namun masih menimbulkan berbagai kontroversi. Fatima Mernissi, Asghar Ali Engineer, dan Amina Wadud adalah beberapa tokoh yang dalam hal ini menunjukkan sikap yang serius dan menempatkan agama sebagai salah satu faktor terhambatnya upaya perjuangan keadilan dan kesetaraan gender. Mereka sepakat bahwa produk-produk fiqh serta berbagai penafsiran agama selama ini masih bias gender, karena kesemuanya itu dihasilkan oleh para tokoh agama, *mufasir/mujtahid* dari kalangan laki-laki.

Fatima Mernissi melalui karyanya yang lain dalam bukunya yang berjudul *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*²⁴ menjelaskan tentang kesuksesan perempuan dalam memimpin. Data historis memaparkan bahwa ketika masyarakat mengangkat perempuan sebagai pemimpin, ternyata mengalami kesejahteraan dan keadilan. Padahal dalam hadis disebutkan bahwa suatu masyarakat yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan niscaya akan mengalami kehancuran. Dalam persoalan ini, apakah hadis berbohong atau tidak sesuai dengan realitas zaman? Apabila demikian, berarti terdapat persoalan pada proses periwayatannya. Dalam buku inilah Fatima Mernissi menggambarkan semua fenomena ini. Hal ini senada dengan pendapat Mansour Fakih, bahwa perempuan pun mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk menjadi seorang pemimpin.

²⁴Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Emma Hadi (Bandung: Mizan, 1994).

Kemudian karya Fatima Mernissi bersama Riffat Hasan yaitu *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*,²⁵ cukup banyak menghadirkan hadis-hadis misoginis yang menurutnya mengandung bias gender sehingga perlu dipertanyakan dan dikaji ulang. Dalam diskursusnya ini, ia menganggap pemahaman agama telah tereduksi karena kentalnya budaya patriarkhis yang menyebabkan perempuan selalu berada dalam posisi subordinat, sehingga tanpa adanya pembongkaran tradisi Islam yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan misoginis, perempuan akan tetap terdiskriminasi.²⁶

Begitu pula dengan karya Asghar Ali Engineer yang berjudul *Hak-hak Perempuan dalam Islam*.²⁷ Buku ini menjelaskan kehadiran Islam yang kemudian membawa perubahan yang cukup mendasar berkaitan dengan harkat dan kedudukan perempuan. Kemudian secara perlahan seiring dengan berjalannya waktu perempuan mulai mendapat tempat yang terhormat, sampai akhirnya berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan terkikis dari akar budayanya. Buku ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Mansour Fakih dalam hal analisisnya mengenai posisi perempuan, yang mengalami penindasan.

Amina Wadud Muhsin dalam karyanya *Wanita di Dalam al-Qur'an*²⁸ mengkritik penafsiran-penafsiran yang selama ini ada, terutama tafsir mengenai

²⁵Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, ter. LSPPA, Cet I (Yogyakarta: LSPPA, 1995)

²⁶*Ibid.*, hlm. 72.

²⁷Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Bandung: LSPPA dan CUSO Indonesia, 1994).

²⁸Amina Wadud, *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, alih bahasa Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994).

perempuan. Ia membagi penafsiran tersebut dalam tiga kategori: tradisional, reaktif dan holistik. *Kategori pertama* yang disebut tafsir tradisional menggunakan pokok bahasan tertentu sesuai dengan minat dan kemampuan *mufassir-nya*: hukum, nahwu-saraf, sejarah, tasawuf dan sebagainya. Metodologi yang digunakan bersifat *atomistik*, artinya penafsiran dilakukan dengan mengupas ayat per ayat secara berurutan. Tidak ada upaya untuk menempatkan dan mengelompokkan ayat-ayat sejenis ke dalam pokok-pokok bahasan yang tematis. Mungkin saja ada pembahasan mengenai hubungan ayat satu dengan ayat lainnya, namun ketiadaan penerapan *hermeneutika*-- metodologi yang menghubungkan ide, struktur sintaksis atau tema yang serupa-- membuat pembacanya gagal menangkap *weltanschauung* (pandangan dunia) al-Qur'an. Tetapi hal yang ingin digarisbawahi oleh Amina dalam tafsir jenis ini adalah *eksklusivismenya*: yaitu tafsir-tafsir yang ditulis hanya oleh kaum pria dan karenanya hanya pria dan pengalamannya saja yang diakomodasi oleh tafsir ini. Sementara perempuan--berikut pengalaman, visi, perspektif, kebutuhan atau keinginannya-- ditundukkan oleh pandangan dan pengalaman laki-laki.²⁹

Kategori kedua adalah tafsir yang isinya terutama mengenai reaksi para pemikir modern terhadap berbagai kendala yang dihadapi perempuan, yang dianggap berasal dari al-Qur'an. Persoalan yang dibahas dan metode yang digunakan seringkali berasal dari gagasan kaum feminis dan rasionalis, tanpa dibarengi analisa yang komprehensif terhadap ayat-ayat yang bersangkutan. Dengan demikian, meskipun semangat yang dibawa adalah pembebasan, namun

²⁹Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. hlm. 33.

tidak terlihat hubungannya dengan sumber ideologi dan teologi Islam, yakni al-Qur'an.³⁰

Adapun *kategori ketiga* adalah tafsir yang menggunakan seluruh metode penafsiran -termasuk hermeneutika- dan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi dan politik yang ada di era modern ini termasuk isu tentang perempuan. Amina yakin bahwa ini adalah kategori terbaik³¹

Dari sekian banyak skripsi yang menulis tentang gender atau pun tentang kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan, sejauh penelitian penulis belum ada menemukan skripsi yang menulis tentang ketidakadilan terhadap perempuan yang disebabkan oleh peran gender atau perbedaan gender, dan kaitannya dengan masalah sosial. Perhatian dan pendalamannya Mansour Fakih mengenai masalah gender serta analisis dan kritiknya yang lebih dekat dengan masalah *developmentalism* dari pada menjadikan al-Qur'an sebagai alat analisisnya, membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang bagaimana pemikiran Mansour Fakih dengan menggunakan analisis gendernya dalam melihat posisi perempuan dalam Islam dan juga beberapa manifestasi ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan.

Dalam mengulas mengenai posisi perempuan dalam Islam, Mansour Fakih menggunakan analisis gender. Hal ini berangkat dari suatu pandangan bahwa prinsip dasar Islam adalah agama keadilan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka untuk melihat bentuk-bentuk ketidakadilan hubungan antara kaum laki-laki dan

³⁰*Ibid.*, hlm. 34.

³¹*Ibid.*

perempuan dalam Islam, analisis gender yang juga berangkat dari pendekatan keadilan gender sangatlah membantu.

Sejauh ini penulis belum mendapatkan buku karya Mansour Fakih yang membahas masalah kedudukan wanita dalam Islam secara khusus, karena memang pemikiran Mansour Fakih lebih condong ke masalah-masalah yang berbau sosial. Dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,³² Mansour Fakih mencoba menyajikan secara sederhana apa sebenarnya analisis gender, dan memberikan pemaparan yang bersifat pengantar untuk memahami masalah-masalah emansipasi kaum perempuan dalam kaitannya dengan masalah ketidakadilan dan perubahan sosial dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, dalam hasil karya bersama kawan-kawannya *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*,³³ Mansour Fakih juga membahas masalah berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat Islam dan juga beberapa aliran feminisme dalam melihat persoalan perempuan secara umum yang kemudian dikelompokkan ke dalam empat golongan yang berbeda.

E. Metode Penelitian

Apabila menilik objek bahasannya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan murni (*library research*)³⁴, sumber datanya adalah buku-buku yang terkait dengan topik penelitian, baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua

³²Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

³³Mansour Fakih (et.al.), *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm.3.

kategori, yaitu: sumber data primer seperti buku karya Mansour Fakih yang secara langsung berkaitan dengan masalah isu-isu perempuan dan gender dalam Islam maupun dalam karyanya yang lain yang ada hubungannya dengan pemikiran Mansour Fakih. Kategori yang kedua yaitu sumber data skunder, berupa buku-buku karya para tokoh feminis lain yang membicarakan masalah feminisme dan isu gender serta literatur-literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal tersebut pendekatan filosofis diharapkan menjadi corak yang kental dari kajian ini.

Adapun metode yang digunakan ada dua cara yaitu: pengumpulan data dan pengolahan data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data literer yaitu menggali bahan-bahan pustaka yang searah dengan objek kajian.³⁵

2. Teknik Pengolahan Data

Semua data yang telah terkumpul baik berupa buku karya Mansour Fakih seperti *Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Membincang*

Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam, Sesat Pikir: Teori

Pembangunan dan Globalisasi, dan yang lainnya kemudian diolah dengan

langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu memaparkan secara umum mengenai pemikiran Mansour Fakih.³⁶

³⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), hlm.51.

- b. Analisis. Metode ini digunakan untuk menganalisa semua data yang telah terkumpul baik berupa buku-buku atau literatur lainnya yang membahas masalah perempuan dan juga gender serta informasi lainnya yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang runtut dan sistematis merupakan syarat bagi sebuah karya tulis agar lebih mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* diawali dengan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisikan tentang kedudukan perempuan dalam berbagai perspektif, di antaranya menurut pandangan al-Qur'an dan Hadis: sebuah survei singkat tentang penciptaan perempuan, kemudian kedudukan perempuan menurut pandangan feminis muslim: sebuah interpretasi tentang pengertian konsep *qawwām* menurut Asghar Ali Engineer, dan kedudukan perempuan menurut aliran feminisme

Bab *ketiga*, mengetengahkan biografi dari Mansour Fakih meliputi riwayat kehidupan pribadinya, pendidikan, aktivitasnya serta yang melatarbelakangi pemikirannya dan karya-karyanya.

³⁶Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologe Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 64.

Bab *keempat*, merupakan pembahasan mengenai pemikiran Mansour Fakhri mengenai kedudukan perempuan dalam Islam, mengenai masalah isu gender yakni berkaitan dengan masalah ketidakadilan terhadap kaum perempuan, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, beberapa agenda untuk mengakhiri ketidakadilan, serta analisis terhadap pemikiran Mansour Fakhri dan Kontribusinya dalam bidang sosial dan gender.

Bab *kelima*, sebagai bab terakhir merupakan kesimpulan dari seluruh isi penelitian, sekaligus jawaban atas rumusan masalah yang ada, serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam menunjukkan bahwa, pada dasarnya mengakui kedudukan laki-laki dan perempuan adalah adil, keduanya diciptakan dari satu *nafs*, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Atas dasar itu menurut Mansour Fakih, prinsip al-Qur'an terhadap hak kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil (*equal*) dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan. Dari hal itulah mengapa al-Qur'an dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberi keadilan hak antara laki-laki dan perempuan.

Adapun yang menjadi isu gender menurut Mansour Fakih yakni masalah ketidakadilan. Manifestasi ketidakadilan dalam relasi gender tersebut yaitu: *Subordinasi* terhadap perempuan, *Kekerasan* terhadap perempuan, *Stereotype* terhadap perempuan, *Marginalisasi* terhadap perempuan dan *Beban kerja* terhadap perempuan. Kelima manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling berkaitan dan bergantung satu sama lain.

Dalam proses menuju perubahan yang membawa ke arah positif, yang Mansour Fakih sebut dengan perubahan sosial, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan

sosial tersebut menurut Mansour Fakih meliputi: peran perempuan dalam pembangunan, emansipasi posisi buruh perempuan, dan pandangan agama yang membebaskan.

B. Saran-saran

Perlunya suatu kajian dan penelitian lebih mendalam tentang tokoh Mansour Fakih tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, penulis mendapati adanya ketertarikan Mansour Fakih dalam wacana gender, terutama berkaitan dengan persoalan ketidakadilan gender baik yang disebabkan oleh peran gender maupun karena perbedaan gender.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengungkapkan berbagai manifestasi ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih berkaitan dengan masalah kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan berbagai manifestasi ketidakadilan sosial yang lebih luas yang terjadi di dalam masyarakat, baik karena disebabkan oleh gender ataupun karena faktor lain, seperti misalnya mengenai ketidakadilan sosial yang menimpa kaum difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arifin, Samsul. "Kesetaraan Gender dalam Islam (Studi pemikiran Riffat Hassan)", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Jakarta: Kompas 2006. sebagaimana dikutip dari www.Google. Kamis 15 Februari, 2007.
- Assad. M. *The Massage of the Qur'an*, Gibraltar, 1980.
- Asa, Syu'bah. "Perempuan: Di Dalam dan Di luar Fiqih" dalam Mansour Fakhil (et.al) *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bruinessen, Martien Van. "*Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning*": *Wanita Islam dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Dahri, Ibnu Ahmad. *Peran Ganda Wanita Modern*, Jakarta: Al-Kausar, 1992.
- Dewi, Eriyanti Nurmala. "Feminisme Kontemporer Vs Feminisme Islam" dalam Dadang S. Anshori (dkk.) *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Dimasyqi, Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Jilid I, Beirut: Dar Al-Rosyad al-Hadisah, tnp. th.

EA, Puthut. *Obituari Untuk Seorang Kawan: Mansour Fakih Kitab yang Selalu Terbuka*, Yogyakarta: INSIST Press, tnp. th.

Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (terj.) Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: LSSPA, 2000.

_____, "Status of Women During Jahiliyah", dalam *The Rights of Women in Islam*, London: C. Hurst and Co, Ltd, 1992.

_____, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (terj.) Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

_____, *The Rights of Women in Islam* dari Sheikh Nefzami, *The Perfumed Garden*, (terj.) Richard Burton, New York: 1964.

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

_____, (et.al.), *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

_____, *Sesat Pikir: Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

_____, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Farlina, Iin. "Konsep Qawwām dalam Fiqih Kontemporer (Studi atas Pandangan Asghar Ali Engineer)", *Skripsi*, Fakultas syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Hum, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*, (terj.) Mundi Rahayu, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

- Ibrasy, Muh Athiyah. *Makanatul Mar'ah fil Islam*, Kairo: Maktabah Misr, tnp.th.
- Ilyas, Hamim (dkk.), *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Kadariusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Katjasungkana, Nursyahbani. "Tinjauan Hukum atas Masalah Kekerasan terhadap Perempuan" dalam Dadang S. Anshori (dkk.) *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peranan Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al 'Azim Juz I*, Mesir: Isa al Babia al Halabi, tnp.th.
- Khairat, Ahmad. *Markazul Mar'ah fil Islam*, Cet. III, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1993.
- Levy, Via Ruben. *The Structure of Islam*, (terj.) H.A Ludjito "Susunan Masyarakat Islam", Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Liputo, Yuliani. "Gerakan Perempuan dan Evolusi Teori Pembangunan" dalam Dadang S. Anshori (dkk.) *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peranan Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Marcoes, Lies (dkk.). *Poko-pokok Pikiran Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan*, Yogyakarta: SIGAB dan OXFAM, 2002.
- Margiani, Lusi dan Muhammad Yasir Alimi, *Menjinakkan "Takdir": Mendidik Anak Secara Adil*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Megawangi, Ratna. "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman" dalam *Jurnal Tarjih dan Bangunan Pemikiran Islam*, Edisi ke-1, 1996.

Mernissi, Fatima. *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, (terj.) Rahmani Astuti dan Emma Hadi, Bandung: Mizan, 1994.

_____, Riffat Hassan. *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, (terj.) tim LSPPA, Yogyakarta: LSPPA, 1995.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999.

Muhammad, Husain. *Fikih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Nur, Jauhari. "Wanita dan Tuntutan Modernitas" dalam *Merchad Hilard Yang Tak Dimengerti Perempuan Akan Dirinya*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nuriyah, Sinta Abdurrahman Wahid (dkk.). *Wajah Baru Relasi Suami Istri*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Nuryatno, M. Agus. *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Qur'an dan Terjemahannya, Semarang: Toha Putra, 1989.

Rachman, Budhy Munawwar. "Penafsiran Islam Liberal atas Isu-isu Gender dan Feminisme Indonesia" dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (peny) Ema Marhumah dan Latiful Khuluq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- _____, "Islam dan Feminisme: Dari Sentralisme Kepada Kesetaraan" dalam Mansour Fakih (et.al.) *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Ridho, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*, Jilid IV, Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Salim, Hadiyah. *Wanita Islam dan Perjuangannya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1979.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Stean, Jill. *Gender in International Relation*, London: Polity, 1998.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Supriyono, Agus. "Relasi Suami Istri (Studi Analisis Gender Atas Pemikiran Muhammad Syaltut Tentang Peran Domestik Perempuan Sebagai Fitrah)" *Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Sutton, FX. "The Patten Variable" dalam buku Harry Eckstein dan David Apter (Eds.) *Comparative Politics: A Reader*, New York: Free Press, 1963.
- Sztomka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Medina, 2005.

Thohir, M. "Tinjauan Biomedik Terhadap Problema Gender" dalam Mansour Fakhir (et.al.) *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Umar, Nassarudin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999.

Wadud, Amina. *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, alih bahasa Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.

_____, *Qur'an menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, (terj.) Abdullah Ali, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Wafi, 'Ali 'Abdul Wahid. *Al Musawwatu fil Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tnp. th.

Yafie, Ali. *Kodrat, Kedudukan dan Kepemimpinan Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, Cet I, Bandung: Mizan, 1999.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA